JURNAL DIALOG
KEBIJAKAN PUBLIK

ISSN : 1979 - 3499
Edisi 7/ September / 2012

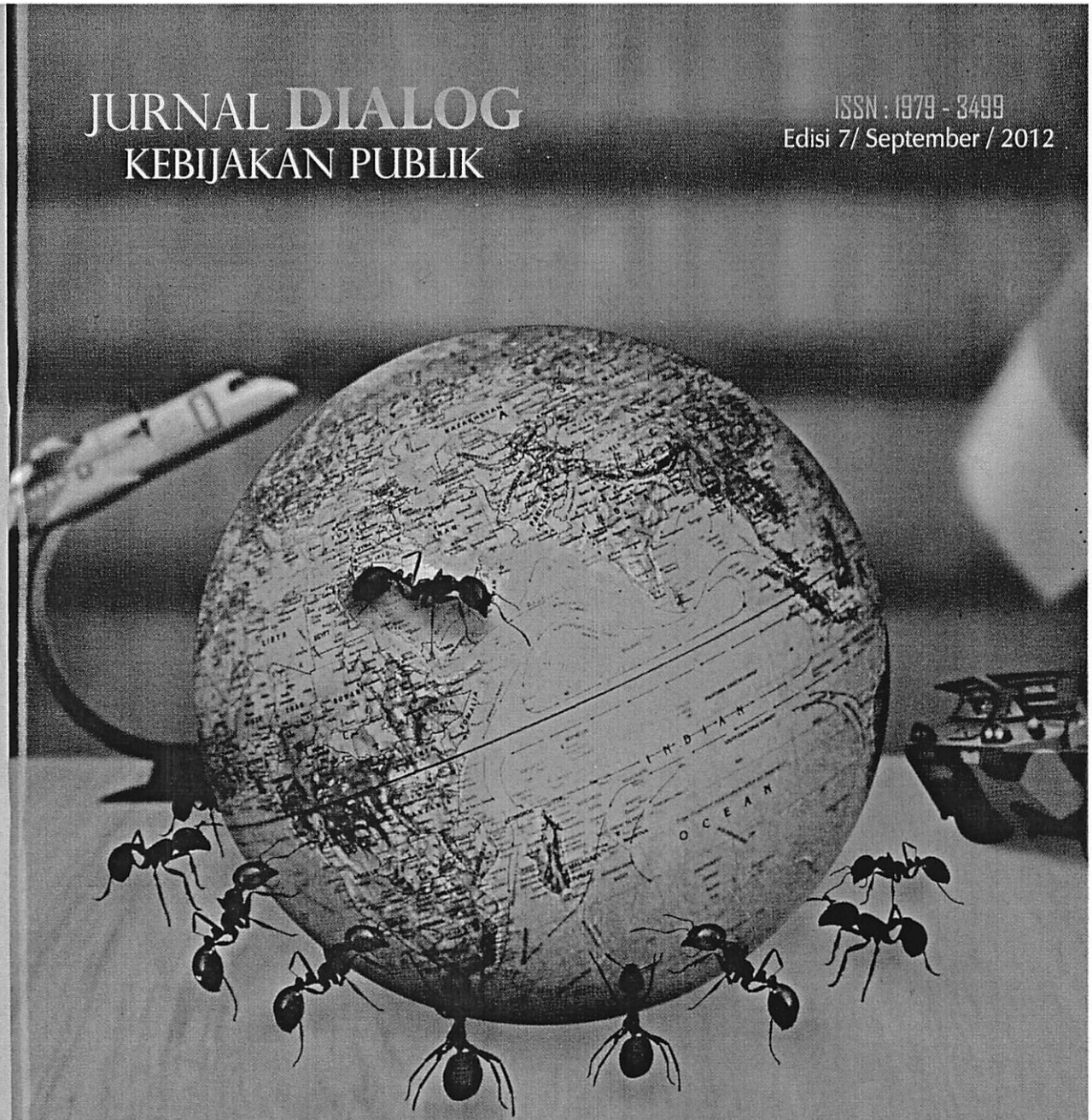

Etos Kerja Kolektif
dan Kemandirian Bangsa

JURNAL DIALOG
KEBIJAKAN PUBLIK

Etos Kerja Kolektif
dan Kemandirian Bangsa

Diterbitkan Oleh :

KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA RI
DIREKTORAT JENDERAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK
Direktorat Pengelolaan Media Publik
Menuju Masyarakat Informasi Indonesia

Tim Redaksi

Pengarah : Tifatul Sembiring *(Menteri Kominfo)*
Basuki Yusuf Iskandar *(Sekretaris Jenderal)*
Ahmad Mabruri Mei Akbari *(Staf Khusus Menteri Kominfo)*

Penanggungjawab : Freddy H Tulung, *(Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik)*

Pemimpin Umum : Suprawoto *(Staf Ahli Menteri Bidang Sosial Ekonomi dan Budaya)*

Pemimpin Redaksi : Sadjan *(Direktur Pengelolaan Media Publik)*

Anggota Dewan Redaksi : Ismail Cawidu *(Sekretaris Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik)*
Dedet Suryanandika *(Direktur Pengolahan dan Penyediaan Informasi)*
Tulus Subardjono *(Direktur Komunikasi Publik)*
Selamatta Sembiring *(Direktur Layanan Informasi Internasional)*
Hendra Purnama *(Direktur Kemitraan Komunikasi)*

Redaktur Pelaksana : Mardianto Soemaryo

Penyunting/ Editor :
1. Hypolitus Layanan
2. Eko Wahyuanto
3. M. Taufik Hidayat
5. M. Azhar Iskandar Zainal

Tim Tenaga Ahli : Sugeng Bayu Wahyono
Lambang Trijono
M. Abduh Sandiah
Murti Kusuma Wirasti

Design Grafis : Danang Firmansyah

Sekretaris Redaksi : M. Taofik Rauf

Sekretariat :
1. Elpira Inda Sari N.K
2. Djatmadi
3. Sarnubi
4. Inu Sudiati
5. Lamini
6. Nixon Elyezer S

http://www.infopublik.org

JURNAL DIALOG
KEBIJAKAN PUBLIK
Edisi 7 / September / 2012

Daftar Isi

Salam Redaksi V

Wawancara Khusus 1
Program Pamong Budaya Sebagai Wahana Etos Kerja Keras Kaum Muda

I Dukungan Kolektivitas Sosial bagi Kemajuan Ekonomi 7

II Etos Kerja Bersumber Pada Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali 17

III Semangat Kolektivisme dan Individualisme : Di Tengah Kemodernan, Peran Negara dan Media Baru 29

IV Etos Kerja Keras Kunci Kemajuan Bangsa 43

Laporan Studi Lapangan 48
Menggali Nilai-nilai Lokal Etos Kerja dalam Kebudayaan Daerah

JURNAL D
KEBIJAKAN
Edisi 7 / Septe

Sa

Etos l
ditu
men
Tanpa etos
mencapai cit
Terlebih da
sekarang, k
warga bangs
dan mempe
publik menj
langka dan
menjadi begi
Demokra
kehidupan s
dalam satu
disertai in
mengemuka.
diukur deng
dalam satuan
mengabaikan
telah mende
publik dan d
Di tenga
individualita
itu, kehadir
atau *nodal*
untuk m
bangsa. Pen
merupakan
Kehadiranny
tengah masy
dan individu
liberalisasi.
Namun, s
praktek, hal
Dalam bany
hanya betul
dan sekaligu
prakteknya
otonomi ind
kolektif dala

Etos Kerja Keras Kunci Kemajuan Bangsa

Oleh : S. Bayu Wahyono*

Dalam berbagai forum diskusi atau percakapan sehari-hari, sering terungkap bahwa etos kerja kita sebagai bangsa atau etos kerja kolektif masih relatif rendah jika dibandingkan dengan etos kerja bangsa-bangsa lain. Sebutlah bangsa Jepang, Korea Selatan, dan RRC misalnya, dikenal memiliki etos kerja tinggi, dan dikenal sebagai bangsa yang komitmennya terhadap sebuah pekerjaan senantiasa tuntas. Ulet, disiplin tinggi, dan gemar pada tantangan adalah karakter utama sebuah bangsa yang memiliki etos kerja kolektif tinggi. Oleh karena itu etos kerja kolektif kita sebagai bangsa menarik untuk kita diskusikan, mengingat bahwa dalam era globalisasi sekarang ini tidak ada jalan lain, kita harus bersaing dengan bangsa lain bukan hanya sekadar untuk memperoleh pengakuan, tetapi eksistensi kita sendiri sebagai bangsa sangat bergantung pada memiliki tidaknya etos kerja tinggi.

** Dosen Sosiologi di Universitas Negeri Yogyakarta dan Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*

JURNAL **DIALOG**
KEBIJAKAN PUBLIK
Edisi 7 / September / 2012

Etos itu sendiri mengandung pengertian beragam. Etos berasal dari bahasa yunani *ethos* yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasiatau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004:8).

Menurut kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Sementra itu menurut Geertz (1982:3) Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap disini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan.

Jakob Oetama, seorang wartawan senior Harian Kompas pernah mengungkapkan: "sikap orientasi merupakan kunci agar kita bisa berpacu dengan bangsa lain. Nah, kita tenggelam, kenapa? Bagi saya kita lemah dalam memelihara, kita lemah dalam hal detail, kurang cek dan ricek, kurang tekun. Inilah yang kita maksud sikap yang sangat menentukan, apakah kita mampu bersaing dengan bangsa lain dan memberikan kesejahteraan, yang lebih adil kepada warga."

Pengungkapan tersebut merupakan sebuah evaluasi diri dari seorang yang senantiasa gelisah dan prihatin akan masa depan bangsanya, karena itu patut kita renungkan bersama. Perjalanan kita sebagai bangsa di tengah arus perkembangan peradaban dunia yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sepertinya memang *mandeg* dan bahkan mundur. Ibarat orang yang sedang masuk dalam kubangan lumpur, makin keras bergerak ingin keluar dari kubangan itu, tetapi justru makin tenggelam. Berteriak minta pertolongan, tetapi repotnya tak ada pihak yang bersedia menolong tanpa pamrih, sehingga setiap ada pertolongan malah justru semakin mapan dalam situasi jebakan ketergantungan.

Berbeda dengan bangsa-bangsa yang telah mampu keluar dari situasi ketergantungan, seperti bangsa Korea Selatan, RRC, Taiwan, dan bahkan menyusul Vietnam, terus merespons perkembangan peradaban dunia dengan kerja keras dan transformatif. Melalui pengembangan sikap dan orientasi disiplin, bangsa tersebut secara terprogram mampu menggeser dari yang sebelumnya mengandalkan sumber daya alam, menjadi mengandalkan sumber daya manusia.

Berbeda dengan situasi di negeri kita, selama ini yang terjadi justru kurang bisa mengendalikan keinginan untuk terus menjual seluruh sumber daya alamnya, bukan mengembangkan daya mampu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Akibatnya bukan saja kekayaan alam kita makin habis, tetapi lebih dari itu yang berkembang dan menguasai sanubari kita sebagai bangsa adalah, pingin hidup enak tanpa perlu kerja keras. Cukup mengandalkan hasil penjualan kekayaan alam, sehingga hutan makin habis, minyak bumi dan komoditas pertambangan lainnya terus mengalami penyusutan secara cukup signifikan.

Semangat kerja keras untuk meraih sesuatu kian melemah, tak suka bersusah-susah, dan kurang berhasil dalam menghayati prinsip bersakit-sakit dahulu, sehingga lebih mengutamakan hasil dan kurang menghargai proses. Tidak terlalu mengherankan jika muncul gejala bahwa dalam masyarakat kita telah kejangkitan usaha menempuh jalan pintas. Orang-orang, termasuk kaum muda, berlomba memperoleh kemapanan hidup secepat mungkin tanpa perlu melewati masa-masa sulit. Apa yang oleh Koentjaraningrat disebut sebagai mental menerabas dan menempuh jalan pintas masih berkembang dalam masyarakat kita sekarang ini.

Melemahnya semangat belajar keras juga terus menggejala di kalangan para pelajar dan mahasiswa. Sebagai ilustrasi misalnya, di Yogyakarta dalam lima tahun terakhir ini ditandai maraknya bisnis cuci pakaian dan cuci motor. Bisnis ini dahulu merupakan bagian dari industri pariwisata, sekarang merupakan ikutan

JURNAL I
KEBIJAKA
Edisi 7 / Septe

dari bisnis
konsumen
hotel alias w
pakaian kon
pelajar dan n
motor, kebar
tidak menc
mencucikan
Mengapa
atau engga
sendiri? Gej
semakin mel
kalangan pe
mereka sibu
itu dapat d
kenyataanny
sekarang rela
mereka yan
karena meny
mahasiswa,
aktivitas m
kegiatan yan
Penelitiar
Yogyakarta
belanja buk
Yogyakarta
Rp 25.000 se
persen yang
sementara k
pengeluaran
100.000. Di
buku bukan
masih jauh d
pulsa, dan
bagi mahasis
sanggup me
per bulan u
membeli buk
yang telah n
pendidikan s
kota lain jug
lebih mempr

Kambing hit

Kesalahar
sesuatu, men
jika diban
bangsa lain
Korea Selata
juga Vietna
dengan berk
negatif. Dala
kemunduran

dari bisnis jasa pendidikan Jika dahulu konsumen utamanya adalah penghuni hotel alias wisatawan, sekarang bisnis cuci pakaian konsumennya kebanyakan adalah pelajar dan mahasiswa. Demikian pula cuci motor, kebanyakan pelajar dan mahasiswa tidak mencuci motornya sendiri, tetapi mencucikan ke jasa pencucian motor.

Mengapa mereka sekarang tidak lagi atau enggan mencuci pakaian dan motornya sendiri? Gejala ini merupakan indikator semakin melemahnya semangat belajar di kalangan pelajar dan mahasiswa. Kalau mereka sibuk belajar, maka kecenderungan itu dapat dimengerti, akan tetapi pada kenyataannya semangat belajar mahasiswa sekarang relatif menurun. Totalitas kegiatan mereka yang seharusnya adalah belajar karena menyandang atribut sosial sebagai mahasiswa, tetapi pada kenyataannya aktivitas mereka lebih banyak pada kegiatan yang bersifat rekreatif.

Penelitian FIP Universitas Negeri Yogyakarta (2006) menemukan bahwa belanja buku di kalangan mahasiswa di Yogyakarta rata-rata per bulan di bawah Rp 25.000 sebanyak 74 persen. Sekitar 19 persen yang mengaku di atas Rp 50.000, sementara kurang dari 5 persen yang pengeluaran untuk beli buku lebih dari Rp 100.000. Di kalangan mahasiswa, belanja buku bukan merupakan prioritas utama, masih jauh di bawah belanja untuk *fashion*, pulsa, dan *game* di *play station*. Bahkan bagi mahasiswa perokok, mereka rata-rata sanggup mengeluarkan dana Rp 150.000 per bulan untuk beli rokok, tetapi jarang membeli buku. Jika situasi di Yogyakarta yang telah mendapat atribut sebagai kota pendidikan saja seperti itu, maka di kota-kota lain juga sama dan bahkan mungkin lebih memprihatinkan.

Kambing hitam

Kesalahan konsep dalam memahami sesuatu, menyebabkan kita sering tertinggal jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang ingin terus maju seperti Korea Selatan, Taiwan, RRC, dan bahkan juga Vietnam. Hal itu juga diperberat dengan berkembangnya konsep diri yang negatif. Dalam menyikapi kemacetan dan kemunduran peradaban senantiasa tidak dengan mawas diri, tetapi selalu mencari kambing hitam. Berkembang persepsi dalam masyarakat dan bahkan disosialisasikan di sekolah-sekolah, bahwa bangsa ini tidak dapat maju dan lemah disebabkan oleh penjajahan selama lebih dari tigaratus tahun. Tidak pernah dipertanyakan secara introspektif, jangan-jangan bukan penjajah itu yang menjadikan kita lemah, tetapi justru karena kita lemah itulah kita menjadi bangsa terjajah. Persepsi semacam ini terus mapan dalam pikiran kita, sehingga terus menyesal dan uring-uringan menjadi bangsa yang belum berhasil maju.

Sikap yang suka mencari-cari kesalahan di luar dirinya atau kebiasaan mencari kambing hitam bersumber dari kemalasan dan belum berkembangnya etos kerja keras. Kita masih sering lebih mengutamakan hasil, kurang menghargai proses, tak suka berumit-rumit, dan kurang berhasil dalam menghayati prinsip bersakit-sakit dahulu. Ironisnya, lembaga sekolah yang merupakan wahana persemaian bibit sumber daya manusia unggul, justru kurang memberikan apresiasi tinggi terhadap proses. Untuk menentukan lulus tidaknya siswa hanya didasarkan pada Ujian Nasional yang menetapkan tiga mata pelajaran dengan standar angka 4,26. Proses belajar selama tiga tahun sama sekali tidak diperhitungkan sebagai faktor yang menentukan kelulusan. Anehnya lagi, model evaluasi kelulusan semacam itu juga diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan yang selama tiga tahun proses belajarnya lebih dominan untuk membentuk keterampilan, sama sekali tidak diperhitungkan sebagai standar kelulusan.

Kurang dihargainya sebuah proses, maka tidak terlalu mengherankan jika muncul gejala bahwa dalam masyarakat kita telah kejangkitan usaha menempuh jalan pintas. Orang-orang, termasuk kaum muda, berlomba memperoleh kemapanan hidup secepat mungkin tanpa perlu melewati masa-masa sulit. Prinsip menjalani hidup dengan bersakit-sakit dahulu kurang berlaku lagi dalam masyarakat kita sekarang. Yang lebih berlaku justru prinsip raih enaknya dulu, soal akibat urusan belakang. Apa yang oleh

JURNAL **DIALOG**
KEBIJAKAN PUBLIK
Edisi 7 / September / 2012

Koentjaraningrat disebut sebagai mental menerabas dan menempuh jalan pintas berkembang subur tanpa memedulikan etika tanggung jawab.

Oleh karena itu, secara umum karya peradaban bangsa ini semakin mengalami kemunduran. Sebagai ilustrasi misalnya, orang membikin kue terbesar, tumpeng tertinggi, celana terpanjang, dan seterusnya yang serba ter. Karya-karya seperti itu biasanya didaftarkan ke Museum Rekor Indonesia (MURI) atau bahkan diajukan ke *Guiness Books Record*. Karya-karya semacam itu bukan berarti tidak ada gunanya, hanya saja terlalu menghabiskan tenaga dan biaya banyak, tetapi miskin nilai karena proses kreatifnya memang tidak menempuh faktor kesulitan tinggi. Padahal, sebuah karya peradaban manusia bernilai tinggi jika mengandung faktor kesulitan tinggi dalam proses kreatifnya. Dengan kata lain, karya-karya kita lebih bersifat *high volume*, tidak *high value*.

Suka rekreatif

Kita memang merupakan bangsa yang kurang tekun dalam melakukan suatu aktivitas, karena wahana untuk berlatih ketekunan semakin hilang atau mengalami pergeseran fungsi. Ini tampak misalnya pada kebiasaan mancing di kolam yang sedang marak dalam masyarakat kita. Memancing merupakan kegiatan mencari ikan dengan alat yang disebut pancing, tempatnya di sungai atau di laut. Prosesnya berlangsung secara natural, mengandung tantangan. Sebagai sebuah aktivitas, memancing berfungsi melatih kesabaran, ketekunan, dan mencari ketenangan. Sebagai kegiatan ekonomi, memancing adalah usaha mendapatkan ikan sebagai komoditas untuk menambah penghasilan.

Akan tetapi dalam masyarakat sekarang tampaknya definisi memancing ikan sudah berubah menjadi artifisial, karena lebih menonjol aspek rekreasinya. Kebanyakan orang sekarang memancing bukan lagi di sungai, tetapi di kolam tempat pemeliharaan ikan atau kalau toh di sungai harus ditebari dulu ikan peliharaannya. Jadi secara substantif sebenarnya bukan memancing, karena tidak berlangsung secara natural dan tidak ada muatan tantangannya. Fungsi untuk melatih kesabaran, ketekunan, dan mencari ketenangan tidak kelihatan, karena faktor kesulitannya rendah. Yang lebih tampak hanya penyiksaan ikan sebagai katarsis naluri psikopat manusia.

Karena aspek rekreatif yang lebih ditonjolkan, maka kegiatan mancing di kolam lebih merupakan wahana ekspresi kemalasan masyarakat. Di mana-mana sekarang ini banyak pemancingan dan perlombaan mancing pun sering diselenggarakan, bahkan diprakarsai oleh instansi pemerintah. Begitu tingginya frekuensi mancing, sehingga dalam seminggu banyak warga masyarakat yang lima hari mancing, sedangkan aktivitas kerjanya hanya 2 hari. Jadi rekreasinya lebih banyak daripada aktivitas kerjanya.

Gejala masyarakat yang lebih suka pada kegiatan rekreatif ini bukan saja tampak pada kegiatan mancing, tetapi juga tercermin dalam berbagai kegiatan lain. Di kota maupun di desa sekarang ini bisnis hiburan begitu marak. Lihat saja misalnya, tempat-tempat hiburan yang seperti *play station, game-net,* billiard, café, karaoke, dan lain-lain selama 24 jam senantiasa penuh pengunjung. Kalau dalam suatu masyarakat tingkat produktivitas relatif lambat dan bahkan cenderung menurun, tetapi kegiatan dan industri hiburan semakin marak, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat itu sedang sakit.

Leluhur bangsa ini sebenarnya memiliki budaya dalam arti sikap yang baik, yaitu tekun, telaten, dan ulet, sehingga melahirkan karya-karya besar seperti keris, batik, gamelan, wayang, candi, dan karya arsitektur. Karya peradaban seperti itu sampai sekarang terbukti masih mampu bersaing dengan karya peradaban bangsa lain yang sudah maju, dan mereka memberikan apresiasi tinggi. Sekarang orang lebih suka enaknya saja, tetapi kurang tekun bekerja, karena itu secara umum karya peradaban bangsa ini semakin mengalami kemunduran. Sebagai ilustrasi misalnya, orang membikin kue terbesar, tumpeng tertinggi, celana terpanjang, dan seterusnya yang serba ter. Karya-karya semacam itu bukan berarti tidak ada gunanya, hanya saja terlalu menghabiskan

JURNAL D
KEBIJAKAN
Edisi 7 / Septem

tenaga dan
nilai karena
tidak menem
Padahal, seb
terasa bernil
kesulitan tin
Karya-karya
R. Rich (199
tidak *high val*

Sadar kalah

Karya pe
seperti itu ti
bersaing de
kita akan t
kalah atau
bertahan n
seperti dikat
di negara-n
relasinya de
maju berada
ironinya just
karena telah

Untuk n
berperan dal
dunia, perta
sesuatu yar
bersama bah
kalah, buka
kekalahanny
akan dapat
introspeksi d
Awal kebang
dan Korea Sel
secara bena
jujur bahwa
mengalami
bangkit mela
keras.

Saatnya k
sesuatu den
tindakan. Kit
sebagaimana
aturan norm
bagus-bagus,
tengahan yar
strategi unt
Energi kita
wadah dan
tetapi kemu
sudah pada
yang konkre
warga masy
yang involu

tenaga dan biaya banyak, tetapi miskin nilai karena proses kreatifnya memang tidak menempuh faktor kesulitan tinggi. Padahal, sebuah karya peradaban akan terasa bernilai jika mengandung faktor kesulitan tinggi dalam proses kreatifnya. Karya-karya seperti itu, meminjam istilah R. Rich (1994) lebih bersifat *high volume*, tidak *high value*.

Sadar kalah

Karya peradaban yang minim nilai seperti itu tidak mungkin akan mampu bersaing dengan bangsa lain, sehingga kita akan terus menjadi bangsa yang kalah atau hanya berada dalam posisi bertahan menunda kekalahan. Atau seperti dikatakan Gramci, warga bangsa di negara-negara dunia ketiga dalam relasinya dengan negara-negara industri maju berada dalam posisi kalah, tetapi ironinya justru merayakan kekalahan itu karena telah terhegemoni.

Untuk menjadi bangsa yang ikut berperan dalam perkembangan peradaban dunia, pertama kita perlu melakukan sesuatu yang menciptakan kesadaran bersama bahwa kita adalah bangsa yang kalah, bukan malah bangga dengan kekalahannya. Kesadaran semacam itu akan dapat tumbuh, jika kita bersedia introspeksi dan menjawabnya dengan jujur. Awal kebangkitan bangsa Jerman, Jepang, dan Korea Selatan dimulai dengan bertanya secara benar dan menjawab dengan jujur bahwa mereka adalah bangsa yang mengalami kekalahan, tetapi kemudian bangkit melakukan sesuatu dengan kerja keras.

Saatnya kita bekerja keras melakukan sesuatu dengan lebih menekankan pada tindakan. Kita kaya dengan pikiran umum sebagaimana terumus dalam berbagai aturan normatif yang semuanya sudah bagus-bagus, tetapi kita miskin pikiran tengahan yang lebih mengutamakan pada strategi untuk aksi dan implementatif. Energi kita sering habis untuk membuat wadah dan lembaga, serta verbalisme, tetapi kemudian kehabisan energi ketika sudah pada tataran aksi, berbuat sesuatu yang konkret dan dapat dirasakan oleh warga masyarakat banyak. Budaya kerja yang involutif seperti itu perlu segera kita tinggalkan, menuju budaya kerja yang lebih terbuka dan adaptif terhadap dinamika perubahan. Untuk ikut berperan, kita memang perlu ulet, tekun, pantang menyerah, dan bersedia menyakiti diri sendiri. Jika tidak, sepertinya kita akan tetap terjebak dalam kubangan Lumpur, yang makin bergerak makin tenggelam.

Koreksi diri

Saatnya sekarang untuk merenung, tentang apa yang menyebabkan peradaban kita mengalami kemunduran. Kita merupakan bangsa yang secara kultural berbasis pada agraris-maritim yang pernah memiliki peran sejarah penting dalam membangun peradaban karena mempunyai etos kerja keras, dan berprinsip prihatin dulu untuk meraih kesuksesan. Kearifan semacam itu perlu menjadi sumber spirit sekaligus melakukan revitalisasi nilai-nilai keutamaan leluhur untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Persoalan utamanya terletak pada diri kita sendiri, yaitu berani untuk mengoreksi kekurangan dan kelemahan, bukan mencari kambing hitam sehingga mampu menjadi bangsa yang mandiri, menjadi subyek dari dinamika perkembangan peradaban manusia. Bukan hanya menjadi penonton dan semata-mata menjadi obyek dari dinamika perkembangan peradaban bangsa lain yang lebih maju.

Sudah saatnya menciptakan sistem sosial yang dapat mengapresiasi tinggi terhadap para pekerja keras, karena sudah terbukti di mana pun bahwa etos kerja keras merupakan kunci kemajuan bangsa. Suatu sistem apresiasi yang memberikan kontra prestasi memadai pada mereka yang memang bekerja keras. Struktur dan sistem sosial yang berkembang sekarang ini belum mengarah ke sana. Yang hanya santai dan verbalistik dapat hidup layak dan bahkan berlebih, sementara yang membanting tulang hidupnya serba pas-pasan. Iklim sosial seperti itu jika dibiarkan terus berlanjut, tidak akan mendorong tumbuhnya etos kerja keras, dan hanya melahirkan struktur sosial yang tidak adil, sehingga tidak bisa menjadi habitat subur bagi berkembangnya masyarakat kreatif menuju kemajuan peradaban bangsa.

JURNAL DIALOG
KEBIJAKAN PUBLIK
Edisi 7 / September / 2012

Bangsa Indonesia tumbuh berakar pada nilai-nilai sejarah lokal yang sarat-sarat dengan ajaran pentingnya etos kerja keras. Di kebudayaan melayu misalnya, dikenal dengan ungkapan "berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian", Artinya, jika ingin mendapatkan dan menggapai cita-cita luhur, maka harus bersakit-sakit dahulu, dan kemudian bersenang-senang kemudian. Demikian pula dalam kebudayaan Jawa dikenal ungkapan "prihatin marganing jangka keluhuran", artinya dengan prihatin atau menderita lebih dulu sebagai sarana menuju keluhuran. Tentu banyak pula nilai-nilai budaya lokal yang mengajarkan etos kerja keras di Indonesia yang sekaligus sebagai kekayaan budaya dan sumber spiritual.

Nilai-nilai lokal semacam itu mengajarkan pentingnya proses, dan bukan hasil. Menghargai proses adalah indikator bahwa sebuah bangsa memiliki etos kerja keras. Etos itu sendiri mengandung pengertian beragam. Etos berasal dari bahasa yunani *ethos* yakni karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka, yakni gambaran, cara bertindak ataupun gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. Dengan kata lain etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004:8).

Menurut kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Sementara itu menurut Geertz (1982:3) Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap disini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan.

Jadi begitulah, bangsa yang memiliki etos adalah bangsa yang memiliki keyakinan kuat untuk mendasari tindakannya dalam menyelesaikan persoalan keduniawian maupun setelah mati. Masyarakat Amerika serikat memiliki etos kerja kolektif setelah mengadopsi dari etika protestan. Weber misalnya menjelaskan, bahwa masyarakat kapitalis di AS merupakan akibat dari munculnya gerakan kaum *culvinism* yang mengubah asketisme akhirat ke asketisme duniawi yang menjadi spirit dalam berbisnis. Jadi nilai-nilai kejujuran, disiplin, menghargai waktu, adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama protestan yang kemudian digunakan sebagai nilai dasar dalam berbisnis.

Oleh karena itu, dalam konteks di Indonesia, adalah menarik kiranya untuk menggali nilai-nilai lokal apa saja yang berpotensi memberikan basis spiritual dalam bekerja menyelesaikan problem keduniaan. Atau jangan-jangan kemalasan yang melanda bangsa ini juga akibat ketidakmampuan menerapkan secara pragmatis berbagai acaran keutamaan lokal yang sebenarnya amat kaya terkandung dalam masyarakat di daerah. Atau sebaliknya, juga menarik untuk dilihat, faktor kultur apa saja yang sekiranya menghambat tidak berkembangnya etos kerja keras, sehingga masyarakat kita sekarang ini konsumtif dan menerima kekalahan dan bergantung.

Lokasi studi lapangan ini meliputi , Yogyakarta, Balikpapan, Bandung, Makasar, dan Mataram. Pemilihan lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa di samping mewakili perimbangan kewilayahan Indonesia barat, tengah, dan timur, juga atas dasar pertimbangan dengan keterkaitan potensi kultural daerah akan kekayaan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari kearifan lokal. Bandung, Yogyakarta, dan Makasar adalah daerah yang memiliki kultur lokal yang mendasari

JURNAL D
KEBIJAKA
Edisi 7 / Septe

jiwa dagang
Sementara
adalah daera
solidaritas k
penting tena

Yogyakarta:
Pada
Yogyakarta
sehingga e
dengan kul
petani Jaw
suatu panda
ini untuk m
pula. Kultur
kapitalisme y
karena tidak
depan. Seba
(1953) den
ekonomi",
tesis "involu
tesis itu (
beberapa ha
kesimpulan
pertanian at
mempunyai
menjadi se
yang dinami
pasar. Tetapi
lingkungan,
alam.

Jika Boel
munculnya
memang ber
spirit yang
dalam siste
menurut Ge
petani mam
itu bukan b
mentalitas p
sistem buata
Paling tidak
perekonomi
Pertama, apa
pesimisme p
Kultur yan
petani tradis
mempunyai
(*enterpreneur*
prasyarat m
yang ingin te

jiwa dagang dan bisnis, serta merantau. Sementara Balikpapan dan Mataram adalah daerah urban yang memiliki ikatan solidaritas kuat, serta menjadi pemasok penting tenaga kerja produktif.

Yogyakarta: Etos Agraris

Pada prinsipnya masyarakat Yogyakarta berakar pada kultur agraris, sehingga etos kerjanya menyesuaikan dengan kultur utamanya. Di kalangan petani Jawa dikenal kultur subsisten, suatu pandangan yang hanya bekerja hari ini untuk memenuhi kebutuhan hari ini pula. Kultur ini tidak mendorong adanya kapitalisme yang berorientasi pertumbuhan karena tidak memiliki orientasi ke masa depan. Sebagaimana dikatakan oleh Boeke (1953) dengan tesis "dualisme sosial-ekonomi", dan Geertz (1970) dengan tesis "involusi pertanian." Inti dari kedua tesis itu (meskipun keduanya dalam beberapa hal bertentangan) menuju satu kesimpulan bahwa perekonomian berbasis pertanian atau perekonomian agraris tidak mempunyai basis untuk bertranformasi menjadi sebuah perekonomian modern yang dinamis dalam tatanan perekonomian pasar. Tetapi kultur ini menjadi lebih akrab lingkungan, karena tidak mengekspoitasi alam.

Jika Boeke mengatakan bahwa tidak munculnya petani kaya di Jawa karena memang bermental malas dan tidak punya spirit yang menjadi prasyarat masuk dalam sistem ekonomi modern, tetapi menurut Geertz bahwa ketidakmunculan petani mampu dan bermental wirausaha itu bukan bersumber dari faktor internal mentalitas petani, tetapi diciptakan oleh sistem buatan pemerintah kolonial Belanda. Paling tidak ada tiga argumen mengapa perekonomian agraris tidak transformatif. *Pertama*, apa yang disebut munculnya gejala pesimisme produksi atau pertumubuhan. Kultur yang berkembang dalam warga petani tradisional tidak rasional, dan tidak mempunyai keterampilan kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang merupakan prasyarat mutlak bagi pelaku ekonomi yang ingin terlibat dalam pergulatan sistem ekonomi pasar.

Kedua, masih berkembangnya pandangan pesimisme kesejahteraan (manfaat). Lembaga sosial, khususnya nilai-nilai sosial, di daerah pedesaan terutama diarahkan untuk menjamin keamanan kebutuhan hidup seluruh anggota masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat desa yang memiliki karakter komunal masih belum memegang teguh nilai-nilai kebersamaan, kolektivisme, dan relasi sosial yang bersifat emosional. Oleh karena itu, budidaya pertanian lebih merupakan usaha kolektif untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Nilai individualisme tidak berkembang yang merupakan bibit bagi berkembangnya usaha yang bersifat rasional. Masih berkembangnya institusi sosial yang moralistik tersebut berlawanan dengan nilai yang berlaku dalam perekonomian modern yang mengandalkan mekanisme pasar yang tidak mempunyai kandungan moral. Atas argumen itu, kubu aliran pesimistik menetapkan rumusan teoretik bahwa sistem perekonomian modern yang mengandalkan mekanisme pasar tidak akan mendorong upaya peningkatan kesejahteraan petani tradisional di pedesaan. Justru yang terjadi sebaliknya, sistem perekonomian pasar akan semakin mengkondisikan warga masyarakat petani di pedesaan ke dalam situasi sulit dan menyengsarakan yang memarginalkannya dari beroperasinya sistem ekonomi pasar (*immiserizing market economy*).

Ketiga, munculnya pesimisme pemerataan. Warga masyarakat petani, dan penduduk desa pada umumnya mempunyai ciri yang terus melekat, yaitu kemampuan wirausaha yang rendah, keterbatasan permodalan, dan produk yang inferior, sehingga membuatnya mempunyai posisi yang sangat lemah dalam persaingan pasar. Implikasinya, warga masyarakat petani cenderung menjadi obyek pasif dari eksploitasi oleh para pemilik modal dan pihak lain di luar warga pedesaan yang mempunyai kepentingan untuk mencari keuntungan di sektor pertanian. Kehadiran teknologi pertanian yang masuk dalam

JURNAL DIALOG
KEBIJAKAN PUBLIK
Edisi 7 / September / 2012

paket modernisasi pertanian, bukan hanya tidak bermanfaat bagi upaya peningkatan kesejahteraan petani, tetapi juga sekaligus hanya akan memperlebar kesenjangan di kalangan perekonomian agraris, dan apalagi jika dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Pandangan pesimistik dan juga termasuk dari sebagian pengritiknya, pada prinsipnya menggambarkan kesamaan ide tentang masyarakat pedesaan yang tetap bercirikan homogen, stagnan, membagi kemiskinan bersama (*poverty-sharing*), berpola hidup subsistens, yang tidak mampu mencapai petumbuhan ekonomi dan modernisasi.

Sebagaimana dikatakan oleh sosiologi UGM, Heru Nugroho sekarang kultur subsisten ini berhadapan dengan arus kapitalisasi internasional. Seiring dengan modernisasi sektor pertanian maka nilai efisiensi diinternalisasikan, tetapi gagal, sehingga kultur subsistem masih tetap, meskipun dalam tataran bentuk sudah diintrodusir nilai efisiensi. Jadi, bentuknya modern ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga sosial modern, tetapi secara substantif tetap berkultur subsisten. Akibatnya involusi pertanian masih tetap fenomenal, karena tidak ada transformasi kultural. Etos kerjanya tetap tradisional, tetapi tuntutan efisiensi tidak terwujud, sehingga pertumbuhan produksi stagnan.

Selanjutnya Heru menegaskan, bahwa kata kuncinya adalah peran negara dengan kepemimpinan yang tegas adalah imperatif atau suatu keniscayaan. "Untuk mensejahterakan rakyat negara harus memfasilitasi agar kreatif dan transformatif terhadap nilai modern, bukan sekadar kebijakan afirmatif yang pasif seperti selama ini dilakukan. Sebagai contoh, di Bantul ketika dipimpin bupati Idham Samawi mengeluarkan kebijakan supermarket tidak boleh masuk karena akan menggerus pasar tradisional. Kebijakan ini bagus, tetapi tidak bersifat pasif, harus proaktif. Artinya, pemerintah memfasilitasi untuk mendidik warga agar mampu bermimikri pola cara berpikir kapitalisme, sehingga rakyat bantul mampu menjadi pelaku dan mengelola supermarket, seperti Indomart dan Alfamart yang menyerbu ke pedesaan," katanya. Jadi moda produksinya masih bersifat feodal, belum moda produksi kapitalisme, sehingga tidak terjadi proses kapitalisasi yang produktif di desa. Etos kerja menjadi melemah, ketika masyarakat perdesaan dilanda kapitalisme semu, sehingga yang terjadi masyrakat konsumtif. Eksploitasi konsumsi terjadi di mana-mana, sangat melemahkan etos kerja masyarakat.

Sementara itu, Fajar Sudarwo, aktivis LSM Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta, menjelaskan bahwa masyarakat perdesaan belum tumbuh enterprenersip karena nilai-nilai lokal pada prinsipnya memang tidak mendorong proses kapitalisasi di desa. Pandangan hidup orang desa masih terikat oleh nilai lokal lama yang lebih komunalistik. Dalam masyarakat seperti ini akumulasi kapital bukan tujuan penting. Misalnya prinsip Jawa yang mengatakan *tuna satak, bathi sanak*, adalah nilai yang hingga sekarang masih berlaku. Artinya, lebih baik rugi material tetapi untung memiliki banyak teman. Dengan demikian, mereka lebih mementingkan hubungan-hubungan komunal dengan intensitas emosional tinggi daripada rasionalitas. Manifestasinya tampak pada tradisi sumbangan, sambatan, atau apa saja yang tujuannya adalah solidaritas sosial. "Jadi, meskipun terjadi proses kapitalisasi, tetapi jika dicermati tidak untung secara ekonomi. Kalau toh ada untung, hanya habis untuk dikonsumsi, karena itu tidak mengenal investasi produktif", ujarnya.

Berdasarkan hasil observasi di Yogyakarta memang terjadi proses kapitalisasi, ketika industrialisasi, terutama industri pariwisata, cukup berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi kebanyakan hanya merangsang pihak pemilik modal, bukan pada warga masyarakat pada umumnya. Boleh jadi ini merupakan implikasi sebagaimana dikatakan oleh Sudarwo bahwa karena kultur berani mengambil risiko belum tumbuh di kalangan masyarakat Yogyakarta, maka tidak ada wiraswasta

JURNAL D
KEBIJAKAN
Edisi 7 / Septe

yang tanggu
hanya di sekt
Namun
yang juga ak
pada PNPM M
Bantul, jiwa
akibat diran
pariwisata."
keras dan
perkembang
terjadi gemp
bukan saja
jaringan ek
bangkit dan
tegasnya.
Akan teta
pandangan
lokal, pada
kapitalisasi.
mampir ngo
tindakan d
Yogyakarta,
itu hanya se
mengambil
pariwisata. S
meskipun
bekerja di sel
dan sektor i
kerja tinggi d
menjadi jura
karena itu i
lebih banyak
Sedangka
Universitas
menjelaskan
Muhammadi
pendidirinya
orang Yogya
terkenal menj
memang n
kalangan wa
menjadi ang
Muhammadi
memiliki et
beradaptasi p
itu Muham
oraganisasi Is
Menurut
Muhammadi
apresiatif ter
penguatan b

yang tangguh. Kalau toh ada biasanya hanya di sektor perdagangan.

Namun demikian, menurut Sudarwo yang juga aktif melakukan pendampingan pada PNPM Mandiri, khusus di masyarakat Bantul, jiwa etos kerjanya cukup tinggi akibat dirangsang oleh sektor industri pariwisata." Orang Bantul terkenal pekerja keras dan cepat beradaptasi dengan perkembangan. Sebagai ilustrasi ketika terjadi gempa dan memporakporandakan bukan saja bangunan fisik, tetapi juga jaringan ekonomi, warga Bantul cepat bangkit dan pulih berkat etos kerja tinggi", tegasnya.

Akan tetapi secara keseluruhan, karena pandangan hidup masih terikat nilai lokal, pada prinsipnya belum tumbuh kapitalisasi. Misalnya prinsip hidup mung mampir ngombe masih cukup mengontrol tindakan dan sikap hidup warga Yogyakarta, termasuk Bantul. Karena itu hanya segelintir pemilik modal yang mengambil untung atas industrialisasi pariwisata. Sementara warga Yogyakarta, meskipun cukup mendapat peluang bekerja di sektor ini, tetap di sektor buruh dan sektor informal. Jadi meskipun etos kerja tinggi dan pekerja keras, tetapi tidak menjadi juragan di daerahnya sendiri. karena itu investor di sektor pariwisata lebih banyak dari luar Yogyakarta.

Sedangkan Zuly Qodir, dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menjelaskan Yogyakarta adalah basis Muhammadiyah, karena memang pendidirinya yaitu Ahmad Dahlan adalah orang Yogyakarta. Kultur dagang yang terkenal menjadi identitas Muhammadiyah memang masih kuat tumbuh di kalangan warga Muhammadiyah. Sudah menjadi anggapan umum bahwa, orang Muhammadiyah pintar berdagang dan memiliki etos kerja tinggi dan cepat beradaptasi pada modernisasi. Oleh karena itu Muhammadiyah dikenal sebagai oraganisasi Islam modern.

Menurut Qodir dalam tradisi Muhammadiyah memiliki nilai yang apresiatif terhadap material. Karena itu penguatan basis ekonomi warga adalah penting, dan itu sejak awal memang dicita-citakan oleh Ahmad Dahlan. Dipacu dengan kontestasi terhadap etnis Tionghoa yang pandai usaha, Muhammadiyah mendorong warganya agar menjadikan bisnis adalah kultur."Nilai hemat, disiplin, dan kerja keras seperti kultur Tionghoa harus dimiliki pula oleh warga Muhammadiyah. Identitas inilah yang terus terbangun dalam kalangan warga Muhammadiyah" katanya.

Akan menurut Qodir, dalam limabelas tahun terakhir terjadi pergeseran, ketika Muhammadiyah lebih bergerak pada bidang pendidikan. Di mana-mana tumbuh dengan pesat pelayanan pendidikan dari ormas ini. Pergeseran fokus usaha ini berimplikasi pula terhadap karakter Muhammadiyah, yang jika dahulu kultur dagangnya kuat, sekarang justru mulai melemah karena orientasinya masuk ke sektor birokrasi dan kepamongprajaan. Orang Muhammadiyah lebih mengidolakan menjadi PNS ketimbang menjadi pengusaha sukses. Di sini sebenarnya terjadi penurunan etos kerja di kalangan ormas ini.

Sementara itu, Bambang Hudayana, antropolog UGM, memberikan menjelaskan bahwa kultur priyayi di Yogyakarta, di mana memandang pekerjaan bisnis sebagai jenis pekerjaan kasar sudah mulai menurun. Sekarang ini sudah banyak birokrat yang dulu berkultur priyayi, tetapi juga berdagang. Fenomena ini mulai terasa sejak Orde Baru, ketika relasi birokrat dengan kaum bisnis berlangsung intensif dalam urusan proyek. Sejak itu priyayi mulai mengenal bisnis, melalui hubungan transaksional dengan rekanan yang biasanya juga pebisnis. Di sinilah awal dari maraknya korupsi di kalangan birokrasi pemerintah.

Menurut Bambang etos kerja birokrasi di Yogyakarta mengalami pergeseran, dari priyayi yang feodalistik menjadi priyayi yang berdagang. Tetapi ironinya etos kerjanya kurang bagus, karena prinsipnya menjadi broker atau calo. Ini juga memiliki implikasi terhadap melemahnya terhadap pelayanan publik. "Memang di Pemkot Yogyakarta terjadi peningkatan

JURNAL **DIALOG**
KEBIJAKAN PUBLIK
Edisi 7 / September / 2012

layanan publik, tetapi lebih karena faktor kepemimpinan, bukan berbasis pada kultur", katanya.

Sementara itu, di kalangan warga asli Yogyakarta sendiri, yang tradisional terus mengalami marginalisasi karena tidak memiliki etos kerja tinggi, dan kalah bersaing dengan pendatang. Ketidak mampuan dalam beradaptasi dengan tuntutan dunia modern yang orientasi pertumbuhan, menyebabkan mereka harus terpinggir dengan menjual aset-aset warisan. Banyak penduduk kampung di kota Yogyakarta yang tidak mampu mengakses pendidikan tinggi, meskipun kota Yoaygakarta terkenal sebagai kota pendidikan. Etos belajar mereka juga rendah karena itu kalah bersaing dengan warga pendatang.

Balikpapan: Identitas Diaspora

Balikpapan merupakan salah satu kota yang paling sibuk di wilayah Kalimantan Timur. Denyut aktivitas perekonomiannya berjalan hampir 24 jam sebagaimana tampak dalam berbagai kegiatan di seputar Bandara Sepinggan. Bandara ini merupakan pintu masuk utama di Kalimantan Timur bagi siapa pun yang ingin beraktivitas bisnis di Kaltim yang terkenal kaya sumber daya alam. Oleh karena itu tidak mengherankan jika di Balikpapan sektor industri dan pelayanan jasa menjadi urat nadi perekonomian ini, sehingga kota ini dalam skala kecil mirip Singapura.

Posisinya yang strategis menjadikan kota ini sebagai tujuan utama bagi tenaga kerja dari berbagai daerah yang ingin mengadu nasib dan memperbaiki kualitas hidup. Karena itu kota ini penuh dengan warga usia produktif yang datang dari latar belakang etnis beragam. Warga kota Balikpapan merupakan kumpulan dari berbagai etnis, seperti Jawa, Bugis, Banjar, Batak, Sunda, Madura, Bali, Nusatenggara, Tionghoa, dan lain-lain. Warga asli Kalimantan sendiri, yaitu etnis Dayak praktis tidak ada, kalau toh ada sangat sedikit. Para pendatang itu kemudian bermukim menetap di kota Balikpapan dan membangun identitas baik secara kultural maupun politik. Oleh karena mereka datang dari berbagai daerah, maka secara kultural identitas mereka lebih mirip identitas diaspora.

Mereka yang menetap di Balikpapan itu rata-rata memang pendatang, dan merupakan usia produktif, sehingga mereka itulah yang lebih berperan dalam aktivitas kerja di sektor ekonomi maupun politik pemerintahan. Tidak ada penduduk lokal, sehingga praktis nilai-nilai lokal juga tidak ada, yang ada adalah identitas pendatang. Mereka ini merupakan orang yang memiliki jiwa merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik, dengan menempatkan Balikpapan sebagai daerah harapan. Karena itu mereka memiliki etos kerja yang tinggi dan memiliki semangat berkompetisi secara produktif. Mereka adalah orang-orang yang telah mengalami seleksi alam dan seleksi sosial. dan dalam seleksi sosial di daerah asalnya itu, mereka adalah pemenang, karena itu memiliki etos kerja keras dan semangat untuk maju (progress). Jadi Balikpapan adalah arena kontestasi dari para perantau yang kemudian berkumpul membangun identitas diaspora.

Secara konseptual identitas diaspora berkarakter lokal sekaligus global. Ia adalah jaringan identifikasi transnasional yang mencakup komunitas "terbayang" dan komunitas "saling bertemu" (Brah, 1996). Konsep diaspora membantu kita memikirkan identitas dalam konteks ketidakpastian, indeterminasi dan konflik; tentang identitas yang terus bergerak ketimbang kondisi absolute sifat atau kebudayaannya.

Di Balikpapan ini semua ingin kerja, kata Nurhadi, seorang perwira polisi yang sudah dua tahun bertugas di Kaltim. "Tidak ada tradisi orang yang nongkrong atau sekadar ngobrol di waktu jam kerja. Baru kalau sudah malam, mereka ramai-ramai makan di tempat kuliner. Karena itu kuliner di kota ini sangat semarak dan ramai sekali, terutama di malam hari. Kota ini benar-benar menjadi tempat orang-orang yang bekerja, dan karena itu etos kerja mereka cukup tinggi. Mereka adalah

JURNAL I
KEBIJAKA
Edisi 7 / Septe

orang-orang
waktu, selal
kata Nurhad
Selanjutn
siapa pun y
di sini akan
mendapat p
yang terus m
Inilah yan
warga Balik
berkompetis
bertahan ak
"Biasanya w
kurang ma
ini, sehingga
tersingkir da
Balikpapan y
pasar", katar
Sementar
pengusaha p
bahwa sum
lokal serin
dengan war
nilai-nilai
orientasi p
lokal men
menyerah b
dalam us
tiadanya a
disiplin, ke
rendah sehin
sebagai kot
mereka pra
menguasai
pendatang
sangat teras
kompetitif d
Suara s
Faturahman,
warga Kalti
di sini m
Melayu, bu
di pedalama
ada sejak la
kultur Mela
memiliki t
dan karena
sebenarnya
karena nilai
ditanamkan
Kutai, maka

orang-orang yang disiplin, menghargai waktu, selalu ingin maju, dan dinamis", kata Nurhadi.

Selanjutnya Nurhadi menjelaskan, siapa pun yang tidak memiliki etos kerja, di sini akan tersingkir, karena akan terus mendapat persaingan dari para pendatang yang terus mengalir datang ke Balikpapan. Inilah yang kemudian menyebabkan warga Balikpapan terus fight untuk siap berkompetisi, sementara mereka yang tidak bertahan akan mengalami marginalisasi. "Biasanya warga asli, khususnya etnis Kutai kurang mampu menyesuaikan perubahan ini, sehingga merekalah yang lebih banyak tersingkir dari kontestasi dalam masyarakat Balikpapan yang industrial dan berorientasi pasar", katanya.

Sementaran itu, Arief Purwoko, seorang pengusaha perkebuman sawit menjelaskan bahwa sumber daya manusia penduduk lokal sering kurang mampu bersaing dengan warga pendatang, karena tiadanya nilai-nilai lokal yang menjadi dasar orientasi pertumbuhan. Biasanya warga lokal menyerah dalam persaingan, dan menyerah begitu saja ketika harus bersaing dalam usaha bisnis. Kecenderungan tiadanya apresiasi terhadap nilai-nilai disiplin, kerja keras, dan efisiensi masih rendah sehingga ketika Balikpapan tumbuh sebagai kota industri dan perdagangan, mereka praktis tersingkir. "Di sini yang menguasai segala sektor usaha, adalah pendatang dan karena itu dinamikanya sangat terasa sebagai implikasi dari iklim kompetitif dalam berusaha", jelasnya.

Suara senada juga datang dari Faturahman, seorang dosen yang asli warga Kaltim. "Sebenarnya nilai kelokalan di sini mungkin lebih mirip dengan Melayu, bukan etnis Dayak yang berada di pedalaman. Jadi kultur dagang sudah ada sejak lama sebagai warisan nilai dari kultur Melayu. Saya kira kultur melayu memiliki tradisi dagang yang kuat, dan karena itu etos kerja orang Kaltim, sebenarnya cukup tinggi. Akan tetapi karena nilai feodalisme sebagaimana yang ditanamkan oleh para aristrokat kerajaan Kutai, maka kultur dagangnya semakin memudar. Inilah sebabnya, ketika otonomi daerah, warga Kaltim asli umumnya lebih memilih menjadi pegawai negeri, daripada berdagang", katanya.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan kesadaran untuk menjaga denyut perekonomian dan pertumbuhan tinggi, warga Balikpapan menyadari betul pentingnya keamanan. Karena itu warga Balikpapan meskipun terdiri dari beragam etnis senantiasa berusaha menjaga kondisi aman agar tetap bisa bekerja. Keberhasilan menjaga stabilitas politik menurut keterangan Sayuti, Kasubag Pemberitaan dan Penerbitan Humas dan Protokol Kota Balikpapan, tidak lepas dari kemampuan warga dalam mengelola kehidupan bermasyarakat melalui intensifikasi komunikasi antarwarga. Di Balikpapan terdapat lebih dari 70 paguyuban sosial yang berlatar belakang asal daerah dan etnis. "Peran lembaga sosial seperti paguyuban sangat penting dalam menjaga kerukunan dan sekaligus komunikasi politik dengan pemerintah. Melalui forum komunikasi yang diselenggarakan setiap bulan, seluruh paguyuban melalui wakil-wakilnya bertemu dengan Walikota berserta jajarannya. Forum komunikasi politik ini membicarakan berbagai permasalahan pembangunan di Balikpapan, mulai dari pelayanan publik, kebijakan pemerintah kota, hingga harapan untuk pembangunan yang akan diselenggarakan. Jadi untuk menciptakan rasa aman para warga menyadari betul akan pentingnya peran paguyuban, agar suasana kerja tetap terjaga. Saya rasa nilai-nilai kerja keras itu muncul karena sebagai sesuatu yang baru dan menjagi kebutuhan bersama warga Balikpapan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang tetap tinggi", katanya.

Forum paguyuban itu juga menjadi wahana bagi penyelenggaraan pemerintahan yang demokratis. Seluruh permasalahan yang dihadapi warga dapat dikomunikasi kepada pemerintah, dan pemerintah memberikan respons positif sebagai masukan untuk mengeluarkan kebijakan dan program pembangunan. Tersalurnya aspirasi dari bawah melalui

JURNAL **DIALOG**
KEBIJAKAN PUBLIK
Edisi 7 / September / 2012

forum paguyuban ini, menurut Hartono terbukti mampu meredam berbagai gejolak politik. Tersumbatnya aspirasi politik dapat menimbulkan keresahan politik warga, sehingga bisa terpekspresi pada aktivitas politik yang eksplosif. Menyadari akan potensi anarkisme politik sebagai implikasi dari tersumbatnya komunikasi politik, maka menurut Harotono pemerintah kota Balikpapan terus memanfaatkan forum paguyuban sebagai sarana intensifikasi politik.

Mataram : Tangan di Atas Lebih Baik

Kota seribu masjid, demikian julukan yang diberikan kepada Kota Mataram, di setiap sudut kotanya bertebaran masjid-masjid yang berdiri megah. Moto Kota Mataram "Maju, Religius dan Berbudaya" mampu mencerminkan etos kerja Masyarakat Kota Mataram pada umumnya yang mayoritas penduduk beragama Islam.

Zainal Abidin, Sekretaris Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Kota Mataram menyatakan dalam mencari rizki budaya masyarakat selalu menekankan *mindset*"tangan diatas (menelungkup) lebih baik daripada tangan di bawah (menengadah)", dan itu sudah menjadi pedoman dalam berusaha. "BPM Kota Mataram selama ini selalu memberikan bantuan permodalan untuk masyarakat kecil dan menengah. Tanpa etos kerja yang baik, berapapun bantuan permodalan yang kami berikan kepada masyarakat tentunya tidak akan pernah membuahkan hasil," Kata Zainal. "Melalui mekanisme monitoring dan evaluasi yang telah kami lakukan, tingkat keberhasilan pemberdayaan tersebut cukup baik," Ujarnya.

Sementara itu Rohmadi, Ketua Asosiasi Pedagang Kaki Lima (APKLI) Kota Mataram,selama menjabat asosiasi tersebutdapat menilai bahwa etos kerja masyarakat Kota Mataram terutama pedagang yang tergabung dalam asosiasinya sangat baik. Di asosiasinya tercatat 50% pedagang asli berasal dari Kota Mataram, sementara sisanya adalah pedagang pendatang. "Saya nilai semangat kerja pedagang daerah asli mampu bersaing dengan pedagang pendatang. Semangat kerjanya bagus, namun kadang pedagang daerah asli kurang menggali kreativitas dalam mem*branding* jualannya, terutama usaha kuliner," ujar pria kelahiran Bima itu membandingkan. "Masalah kemasan dan tampilan tempat usaha kadang kurang menjadi perhatian, kalaupun ada biasanya ikut-ikutan, dan akhirnya kalah *start* dengan pedagang pendatang," Tambah Rohmadi.

Contoh semangat kerja yang tinggi ditunjukkan oleh Wati, seorang pedagang kuliner di area PKL Jl.Perisaian Kota Mataram. Wati membuka warung makannya 24 jam untuk para pembeli. Pedagang-pedagang lainnya yang berjualan di area PKL tersebut juga buka 24 jam. Menggeliatnya industri wisata di Nusa Tenggara Barat ikut mempengaruhi cara mereka berjualan. "Biasanya malam lebih ramai, karena anak-anak muda ataupun pelancong yang pulang dari Gili pasti datang ke sini ,"Ujar wanita muda itu.

Seperti halnya wati yang berjualan 24 jam, etos kerja Rifai juga patut dicontoh. Rifai, seorang warga asli Kota Mataram pernah menjadi perantau ke Malaysia dan beberapa daerah di Pulau Sumatera. Usianya masih muda saat merantau, saat itu Rifai mengeluh sangat susah mencari kerja di daerahnya, selain alasan tersebut Rifai juga ingin menambah wawasan dan pengalaman yang akan dibawanya pulang. Ketika pariwisata Pulau Lombok mulai bangkit, Rifai kembali ke Mataram dan bergabung dengan sebuah biro wisata di daerah Praya, Lombok Tengah. "Alhamdulillah, bekal saya selama merantau sangat membantu, wisatawan dari Sumatera, Jawa sudah seperti saudara buat saya," Ujar Rifai. "Jadi seperti silaturahim saja, menambah saudara sembari bekerja," Kata bapak berputra dua itu tertawa.

Namun *mindset* "memberilebih baik daripada menerima" tidak serta merta menjadi pendorong dalam berusaha. Sebagai contoh adalah Arif, gaya hidup

JURNAL D
KEBIJAKAN
Edisi 7 / Septer

konsumtif da
salah telah m
tinggal bersa
tidak ada y
orang tua sa
sangat mem
dibelikan, hp
Pria yang pu
SMA inipun
sekolah."Ten
Pegawai Pe
Kadang kal
minder,"Sesa
sebagai tukar

Bandung: Et

Orang
memegang
rata-rata p
jauh dengar
berkultur ag
di daerah p
pandangan
moralitas pe
memenuhi k
tidak berorie
hanya meme
dan karena
berinvestasi

Sosok si K
jenaka juga
orang Sund
Sebagaimana
Djundjunan,
Partai Golka
orang yang
harus dilihat
Seperti ungk
ka waktu,
prinsip itu
kabayan har
perkembang
prinsip kena
numpuk ha
banyak dua p
dan seterusn
segala-galan
soal ketenag
orang lain da
Kita harus bi
dengan tuntu

konsumtif dan teman pergaulannya yang salah telah merusak masa depannya. "Saya tinggal bersama nenek di Kota Mataram, tidak ada yang mengawasi, sementara orang tua saya petani di Lombok Tengah sangat memanjakan saya. Ingin motor dibelikan, hp, apa saja diberi," Kata Arif. Pria yang putus sekolah sampai kelas dua SMA inipun menyesal tidak menyelesaikan sekolah."Teman saya ada jadi Polisi, Pegawai Pemerintah dan Mahasiswa. Kadang kalau bertemu saya merasa minder,"Sesal pemuda yang berprofesi sebagai tukang ojek itu.

Bandung: Etos Kabayan

Orang Jawa Barat yang masih memegang nilai-nilai lokal kesundaan, rata-rata pandangan dunianya tidak jauh dengan karakter masyarakat yang berkultur agraris. Terutama yang tinggal di daerah pedesaan, warganya memiliki pandangan hidup yang mirip dengan moralitas petani subsisten. Bekerja sebatas memenuhi kebutuhan hidup hari ini, dan tidak berorientasi pada pasar. Kerja adalah hanya memenuhi kebutuhan hari ini juga, dan karena itu tradisi menabung dan berinvestasi kurang berkembang.

Sosok si Kebayan misalnya, di samping jenaka juga merepresentasikan karakter orang Sunda pedesaan yang fatalistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Popong Oce Djundjunan, anggota DPR RI dari Fraksi Partai Golkar, Kabayan melambangkan orang yang tenang, sederhana, jadi tidak harus dilihat dari sisi negatif, yaitu melas. Seperti ungkapan "kudu bisa ngindung ka waktu, nga bapak ka jaman". Kalau prinsip itu dipahami maka karakter si kabayan harus selalu disesuaikan dengan perkembangan jaman. Umpamanya prinsip kenapa ngoyo cari dan numpuk-numpuk harta, padahal makan paling banyak dua piring, pakai baju juga terbatas dan seterusnya. Ini artinya materi bukan segala-galanya, yang diperlukan adalah soal ketenagan jiwa. Tidak mengganggu orang lain dan dia juga tidak mau diganggu. Kita harus bisa mengatur hidup kita sesuai dengan tuntutan jaman; figur Kabayan bisa diperankan apa saja, disesuaikan dengan tuntutan itu. Tetapi tidak dengan korupsi, tuntutan zaman harus disikapi dengan bekerja.

Selanjutnya Popong menjelaskan bahwa kemalasan orang Jawa Barat berkait dengan alam. Kalau alam dimana masyarakat hidup subur maka tanpa kerja pun tidak ada masalah tapi di sisi lain kondisi itu menyebabkan orang malas tidak ada motifasi untuk kerja keras. Iklim juga tidak terjadi perubahan yang ekstrim, seperti tidak ada musim salju atau musim panas yang ekstrim, sehingga orang yang tidak punya rumah tidak terlalu menjadi masalah. Kondisi itu tidak aneh untuk bangsa kita terutama di daerah Jawa Barat. Sehingga ada ungkapan seolah-olah "tanah Sunda diciptakan ketika Tuhan sedang tersenyum".

Faktor budaya Sunda yang cenderung tidak ngoyo, tidak terlalu mengejar materi makanya orang Sunda hampir tidak ada yang menjadi pengusaha besar. Sementara budaya Sumatera Barat berbeda dengan budaya Sunda, meskipun alam mereka subur, iklimnya relatif sama, tetapi mereka punya budaya merantau. Kalau belum merantau, belum dianggap jadi orang. Filisofi orang Sunda itu buat apa merantau, malah kalau anaknya mau pergi jauh, orang tuanya bilang buat apa, disini juga bisa hidup. Maka kalau kita berbicara tentang etos kerja, kemudian ada suku-suku bangsa yang kurang kerja keras, maka itu diantara penyebabnya adalah karena terlalu dimanja oleh alam dan dipengaruhi oleh faktor budaya.

Penilaian senada juga datang dari Achadiat Supratman (Kepala Kebangpol Pemprov. Jawa Barat), Jawa Barat itu sebenarnya termasuk daerah yang punya budaya kerja keras, terutama di daerah-daerah tertentu seperti Tasik, Subang, Karawan dan Garut, tetapi sekarang ini dipengaruhi dengan faktor tertentu sehingga mereka lebih suka urban, mengadu nasibnya di kota-kota dan meninggalkan lahan pertinan. Pertanian sepertinya semakin kurang menarik. Mungkian perlu terus dilakukan penyuluhan-penyuluhan

JURNAL DIALOG
KEBIJAKAN PUBLIK
Edisi 7 / September / 2012

pertanian untuk menyadarkan masyarakat bahwa profesi di bidang pertanian akan memberi nilai tambah asal mereka menjaga kualitas, contohnya beras Cianjur dan beras dari Garut yang sangat laku di pasaran. Kalau tidak maka bisa terjadi nasibnya seperti jeruk Garut, dulunya cukup terkenal dan dibanggakan, tetapi tidak bisa dipertahankan, sekarang sudah hilang di pasaran. Sekarang ini Pemprov Jabar akan mengangkat para penyuluh pertanian menjadi PNS dengan tujuan agar mereka lebih konsern meningkatkan kualitas dan produktifitas pertanian.

Diakui saat ini generasi muda kita termasuk di Jawa Barat sangat konsumtif dan cenderung kurang produktif. Ini menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk masyarakat. Peran pendidikan menjadi penting, untuk itu di Jawa Barat telah dilaksanakan wajib belajar 12 tahun dengan gratis. Dan juga sekolah SMK dengan spesifikasi kejuruan dan sekolah yang berbasis internasional. Tetapi lebih penting lagi pendidikan di lingkungan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai semngat kerja, disiplin, kejujuran dan etika agar bisa memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa. Jiwa nasionalisme terus dibangun. Membangun karakter bangsa memang bukan sesuatu yang instan, harus melalui pendidikan yang bekelanjutan. Kesbangpol sendiri melakukan kegiatan-kegiatan seperti temu karya generasi muda lintas agama, bela negara untuk ormas kepemudaan, dan pembinaan mental ideologi kebangsaan.

Demikian pula yang dikatakan oleh Yusuf Fuad (Ketua Komisi A DPRD Provinsi Jawa Barat, di kalangan anak muda memang terjadi semacam gejala menurunnya etos kerja karena lebih suka pada hal-hal yang bersifat rekreatif dan konsumtif. Oleh karena itu perlu ada kebijakan pemerintah yang mendukung meningkatnya etos kerja kolektif masyarakat sehingga dapat menghasilkan produk-produk peradaban yang bisa dibanggakan. Sistem pendidikan pada prinsipnya belum menciptakan orang yang bisa bekerja seharusnya kurikulum dibangun sedemikian rupa yang kemudian bisa memproduk anak bangsa yang memilki etos kerjas tinggi.

DPRD dan Pemprov Jabar sudah mengeluarkan Perda tentang perlindungan produk unggulan, tetapi belum ada yang meresponnya dengan mendaftarkan produk dan mereknya. Mungkin masyarakat belum memahami karena kurang sosialisasi, atau karena ketidakpedulian masyarakat, karena tidak memiliki etos kerja kolektif. "Sebaiknya diciptakan hubungan kerja sinergis antara pengusaha, masyarakat dan pemerintah agar memiliki persepsi dan semangat yang sama. Selain itu dibutuhkan pemimpin sebagai sosok tokoh yang kuat yang mampu membangun kebanggaan. Di Jawa Barat saat ini belum ada figur tokoh seperti itu. Jawa Barat punya delapan perusahaan besar, seperti agronesia, kuliner, peternakan, dan pertanian yang cenderung berjalan sendiri-sendiri, karena tidak ada tokoh yang dapat menyatukan semangat mereka dalam membangun kebanggaan bangsa atau daerah Jawa Barat khususnya", ungkapnya.

Sedangkan Rafani, Sekretaris MUI Jawa Barat, mengakui bahwa etos kerja bangsa kita saat ini bisa dibilang rendah karena kebijakan pemerintah yang tidak mendukung. Jadi sebenarnya belum tentu etos kerja masyarakat itu rendah. Problem utamanya adalah karena kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat. Karena tidak ada kebijakan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara serius di bidang pertanian, dan tidak ada perlindungan terhadap produk pertanian. "Sebagai contoh, produk beras di Jawa Barat selain memiliki keunggulan, juga termasuk penyumbang terbesar pangan beras nasional. Tetapi kebijakan untuk memperkuat keunggulan tersebut tidak ada. Malah terkadang pemerintah membuat masalah, seperti kebijakan mengimpor beras secara besar-besaran. Pemerintah juga terkesan membiarkan, atau paling tidak kurang serius dalam mengontrol banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan, pabrik, fasilitas industri lainnya. Sebenarnya produk masyarakat Jawa Barat memiliki

JURNAL D
KEBIJAKAN
Edisi 7 / Septem

potensi untul
didukung ol
afirmatif", ka
Selanjutny
derasnya aru
sekali, semen
dengan hal-
terutama di
sehingga dip
melalui pe
dimiliki ban
kalau pemer
tegas, seper
yang masuk,
mental masy
gandrung de
Kemudian ju
ilmu penget
rendah. Jadi
dibentuk un
penikmat. Si
juga sudah
sehingga kur
optimal dia
pendidikan k
seharusnya
sendiri sudah
"Masail Aza
masalah kel
Intinya ad
eksistensi N
agama. Pem
upaya menir
sebagai sebu
sosialisasi em
dicanangkan
gemanya, un
kolektif dipe
dari penye
setiap penyel
posisinya har
bangsa". Ke
betul-betul y
pendidikan
melahirkan
memiliki etos
agama perlu
penuntun, se
tetap dalam k
bangsa ini.
Akan tet

bangsa yang

Jabar sudah
; perlindungan
lum ada yang
ftarkanproduk
yarakat belum
ıg sosialisasi,
n masyarakat,
kerja kolektif.
bungan kerja
ıasyarakat dan
persepsi dan
itu dibutuhkan
koh yang kuat
.ebanggaan. Di
da figur tokoh
unya delapan
ti agronesia,
ertanian yang
sendiri, karena
ıt menyatukan
membangun
rah Jawa Barat

kretaris MUI
.wa etos kerja
ibilang rendah
ah yang tidak
a belum tentu
ndah. Problem
ıa kebijakan
akyat. Karena
pengembangan
knologi secara
dan tidak ada
duk pertanian.
beras di Jawa
nggulan, juga
rbesar pangan
bijakan untuk
ın tersebut
ıg pemerintah
rti kebijakan
besar-besaran.
membiarkan,
serius dalam
ı fungsi lahan
nahan, pabrik,
ı. Sebenarnya
Barat memiliki

potensi untuk unggul di pasar dunia jika didukung oleh kebijakan yang bersifat afirmatif", katanya.

Selanjutnya Rafani menilai bahwa derasnya arus globalisasi tanpa filter sama sekali, sementara yang masuk itu terkait dengan hal-hal yang sangat menarik, terutama di kalangan generasi muda, sehingga diperlukan upaya penyadaran melalui penanaman nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebenarnya kalau pemerintah punya kibijakan yang tegas, seperti seleksi terhadap produk yang masuk, maka bisa mengurangi sikap mental masyarakat yang konsumtif dan gandrung dengan hal-hal dari luar negeri. Kemudian juga karena faktor penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah. Jadi mental bangsa ini seperti dibentuk untuk mental konsumtif atau penikmat. Sistem pendidikan kita saat ini juga sudah masuk nilai-nilai liberalisme, sehingga kurikulum yang ada tidak secara optimal diarahkan untuk menyiapkan pendidikan karakter bangsa. Inilah yang seharusnya dibenahi. Majelis Ulama sendiri sudah mengeluarkan fatwa tentang "Masail Azaziah Wathoniyah" masalah-masalah kebangsaan dan kenegaraan. Intinya adalah untuk melindungi eksistensi NKRI, dikaitkan dengan peran agama. Pemerintah kurang serius dalam upaya meningkatkan etos kerja kolektif sebagai sebuah bangsa. Contohnya dalam sosialisasi empat pilar bangsa yang sudah dicanangkan sangat kurang tidak terasa gemanya, untuk meningkatkan etos kerja kolektif diperlukan ada contoh konkret dari penyelenggara negara, artinya setiap penyelenggara negara di manapun posisinya harus menunjukkan sikap "demi bangsa". Kebijakan yang dikeluarkan betul-betul yang pro rakyat. Dari sistem pendidikan juga perlu dibenahi agar melahirkan manusia Indonesia yang memiliki etos kerja tinggi. Sementara peran agama perlu diposisikan sebagai kaedah penuntun, sehingga perjalanan bangsa ini tetap dalam koridor nilai-nilai yang dianut bangsa ini.

Akan tetapi mereka yang tinggal di perkotaan, terutama di Bandung, yang merupakan kota industrial, warga Bandung cukup memiliki etos kerja tinggi dan berorientasi ke luar. Sentra-sentra industri kerajinan seperti kerajinan kulit, bambu, dan konveksi adalah beberapa contoh industri khas Bandung. Di Cibaduyut misalnya, adalah sentra industri kerajinan yang populer secara nasional, dan orang-orangnya terkenal ulet dan tekun dalam bekerja.

Akan tetapi karena kepercayaan konsumen terhadap produk dalam negeri menurun, maka produk sepatu Cibaduyut menggunakan merk asing. Sebagaimana dikatakan oleh KUS Bramina, Budayawan, yang merasa prihatian dengan produk sepatu Cibaduyut yang bannyak memproduksi sepatu pesanan dari luar negeri tetapi dengan merek mereka, bukan *made in* Indonesia. Sebenarnya itu sudah merupakan hasil kerja yang masuk kategori etos kerja kolektif tetapi yang mendapat nama orang luar negeri.

Diakui saat ini generasi muda kita termasuk di Jawa Barat sangat konsumtif dan cenderung kurang produktif. Ini menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk masyarakat. Peran pendidikan menjadi penting, untuk itu di Jawa Barat telah dilaksanakan wajib belajar 12 tahun dengan gratis. Dan juga sekolah SMK dengan spesifikasi kejuruan dan sekolah yang berbasis internasional. Tetapi lebih penting lagi pendidikan di lingkungan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai semngat kerja, disiplin, kejujuran dan etika agar bisa memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa. Jiwa nasionalisme terus dibangun. Membanguan karakter bangsa memang bukan sesuatu yang instan, harus melalui pendidikan yang bekelanjutan. Kesbangpol sendiri melakukan kegiatan-kegiatan seperti temu karya generasi muda lintas agama, bela negara untuk oramas kepemudaan, dan pembinaan mental ideologi kebangsaan.

Makasar: Etos Bugis

Secara umum warga masyarakat Makasar, terutama suku bugis memiliki

JURNAL **DIALOG**
KEBIJAKAN PUBLIK
Edisi 7 / September / 2012

etos kerja tinggi dan pemberani. Sudah sejak lama orang bugis terkenal dengan keberaniannya melaut hingga ke selat Malaka. Nenek moyang orang Makasar juga memiliki tradisi dagang yang kuat dan semangat merantau ke tanah harapan cukup tinggi. Di Indonesia orang Bugis tersebar ke berbagai wilayah dari Sumatera hingga Papua, dan mereka ini kuat dalam berdagang.

Sebagaimana dikatakan oleh Agustinus Sumule, pengusaha Makasar, semangat kerja masyarakat Makassar secara umum semakin meningkat. "Meskipun tidak memiliki lahan yang luas, tetapi semangat masyarakatnya untuk bekerja tetap tinggi. Dalam kultur Makasar mengemis adalah tabu. Mereka lebih memilih menjadi tukang ojek ketimbang mengemis", katanya. Terkait nilai-nilai budaya lokal, terdapat empat suku besar di masyarakat, yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar, namun masyarakatnya saling menghormati satu sama lain.

Menurut Sumule, di kalangan generasi muda Makassar juga memiliki etos kerja yang baik saat ini ada kecenderungan jika sebelumnya santai dan malas, tetapi sekarang menjadi lebih kreatif dan ingin maju. Mereka bersekolah hingga ke jenjang yang tinggi jika punya kemampuan. Etos kerja juga terlihat lebih baik saat ini, misalnya saja pihak swasta yang semakin memperhatikan karyawannya. Jarang terjadi saat ini demo karyawan yang menuntut ini, itu. Ini menunjukkan pihak pemberi kerja juga memperhatikan pihak pekerjanya.

Penilaian senada datang dari Enywati, Biro Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, yang mengatakan bahwa semangat kerja masyarakat Makassar secara umum meningkat. Ini berdasarkan survey yang dilakukan, dan pihak pemerintah daerah sendiri mencanangkan untuk tahun 2013 adalah tahun semangat kerja. Penyebab hal ini bisa terjadi adalah suasana kerja di Makassar memang diciptakan untuk nyaman bekerja. Pekerjaan diciptakan untuk tidak menjadi beban sehingga pegawai menjadi nyaman dan rajin ke kantor.

Sementara itu Zulkifli Thahir, dosen AMIK YAPMA Makasar, memberikan penilaian berbeda. Menurut Thahir etos kerja di kalangan PNS tidak begitu baik. Walikota membuka akses penerimaan PNS secara besar-besaran, padahal sebenarnya pekerjaan birokrasi pemerintahan sudah bisa dikerjakan oleh pegawai yang ada. Akibatnya terjadi inefisiensi karena banyak PNS yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya bersantai saja. Padahal 80% APBD terserap untuk menggaji pegawai dan pembiayaan perjalanan dinas pejabat. Imbasnya, anggaran untuk infrastruktur sangat minim.

Sedangkan Syafril, jurnalis, merasa prihatin dengan kondisi kaum muda. Peran pemuda yang diharapkan sebagai motor penggerak dalam mengawal negeri justru mengalami degradasi atau penurunan cara berpikir. Adanya arus pragmatis yang menghegemoni pemikiran pemuda, menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. "Saat ini terjadi pergeseran nilai dan budaya yang cenderung negative. Pergeseran nilai ini disebabkan adanya pengaruh kapitalis dan kultur Arab yang masuk ke Indonesia, sehingga melahirkan gerakan yang bersifat ekstrim. Kapitalisme menjadikan kaum muda menjadi konsumtif, pragmatis, dan hedononis, sedangkan pengaruh ideologi agama fundamentalis menjadikan kaum muda bersikap ekstrim dan radikal. Permasalahan medasar yaitu pemuda saat ini tidak mengerti akar kebudayaannya sendiri, atau mereka telah kehilangan identitas. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menggali kembali nilai-nilai budaya lokal, yaitu budaya orang Makasar yang pekerja keras dan pemberani demi tujuan yang baik", tegasnya.

Sementara itu nada optimis datang dari Supratman, aktivis LSM, etos kerja atau semangat kerja masyarakat Makassar terbilang cukup baik. Etos kerja yang baik tidak hanya ditunjukkan oleh masyarakat pada tataran usia produktif saja melainkan juga anak muda. Etos kerja dan semangat yang tinggi akan berdampak positif pada dunia kerja baik di Badan Pemerintah

JURNAL D
KEBIJAKAN
Edisi 7 / Septem

maupun pe
oleh Pemerin
didukung ke
baik serta P
untuk sekol
berada di kan
Dunia u
cukup maj
dan peningk
investor d
penduduk. T
yang sukses
dalam paguy
daerahnya
paguyuban p
Lembaga Pe
dan Paguyub
Di samping
yang tidak h
melainkan ju
kebutuhanny
cenderung k
karena itu
yang tinggi
memenuhi ke

Padang : Etos
Pengaruh Ad
Orang
Minang terk
pedagang. M
seperti Jakart
Medan, dan
hampir di
hidup dan
Sebagian bes
adalah berda
makan masa
retail makan
hingga kecil.
pemerintahar
yang menum
Melihat
orang Min
biasanya se
atas, seseor
menentukan
dan masyaral
menentukan
Kebiasaannya
adalah para

maupun pengusaha. Pelayanan publik oleh Pemerintah kota Makassar meningkat, didukung kepemimpinan Walikota yang baik serta PNS muda yang berinisiatif untuk sekolah jika tidak cukup sibuk berada di kantor.

Dunia usaha di Makassar juga cukup maju, karena perkembangan dan peningkatan mobilitas masyarakat, investor dan pertambahan jumlah penduduk. Tidak sedikit putra Makassar yang sukses di perantauan dan bersatu dalam paguyuban untuk mengembangkan daerahnya yaitu Makassar. Terdapat paguyuban pengusaha di Makassar seperti Lembaga Pengusaha Pemuda Pancasila dan Paguyuban Saudagar Bugis Makassar. Di samping itu, banyak pula mahasiswa yang tidak hanya sekedar menuntut ilmu melainkan juga bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat Makassar cenderung konsumtif dan gengsi ,oleh karena itu mereka memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja supaya dapat memenuhi kebutuhannya.

Padang : Etos Kerja Orang Minang, Pengaruh Adat dan Agama

Orang Minangkabau atau orang Minang terkenal sebagai perantau dan pedagang. Mereka hidup di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Batam, Surabaya, Medan, dan Palembang. Bisa dikatakan hampir di seluruh pelosok nusantara hidup dan menetap orang Minang. Sebagian besar mata pencaharian mereka adalah berdagang. Sebut saja usaha rumah makan masakan Padang, *retail* pakaian, *retail* makanan dari skala usaha besar hingga kecil. Lainnya adalah pegawai di pemerintahan, profesional atau intelektual yang menumpang menuntut ilmu.

Melihat kebiasaan merantau pada orang Minang, menginjak dewasa, biasanya selepas sekolah menengah atas, seseorang dianggap sudah bisa menentukan hidupnya sendiri. Keluarga dan masyarakat menantang mereka untuk menentukan masa depannya sendiri. Kebiasaannya yang muncul kemudian adalah para pemuda ini memutuskan untuk merantau baik untuk berdagang ataupun melanjutkan pendidikan.

Hal ini juga dialami Anto, pemuda asal Solok,Sumatera Barat yang saat ini mengadu nasib di Jakarta dengan berdagang, menurutnya, selepas sekolah menengat atas seseorang harus mampu menghidupi minimal dirinya sendiri. Baginya, itulah saatnya ia dituntut mampu bekerja sehingga menghasilkan sesuatu bagi kehidupannya. Apabila dia tidak mampu bekerja, akan menanggung malu terhadap keluarga dan masyarakatnya.

"Jika selepas SMA masih menjadi tanggungan orang tua dan belum mampu menghidupi diri sendiri, rasanya malu sekali" ujar Anto, yang sudah dua tahun merantau ini.

Orang Minang terkenal berkarakter *kareh angok* (gigih), *karengkang kareh kapalo* (keras kepala, kepala batu, tak mau kalah), egois , *rancak di labuah* (tampaknya saja bagus), *jinaha* (licik dan licin). Karakter tersebut kemudian terbawa kemanapun dan dimanapun mereka bermukim. Bahkan karakter tersebut dianggap sangat dibutuhkan bagi mereka yang harus bersaing mencari penghidupan di perantauan yang keras. Misi budaya ini telah menyebabkan orang Minangkabau terkenal dirantau sebagai makhluk ekonomi ulet.

"Hidup di perantauan mengharuskan kita untuk gigih dan cerdik, jika tidak, kita tidak akan mampu bertahan,"tambah Anto.

Hidup bagi orang Minangkabau dimaknai sebagai upaya memiliki arti bagi lingkungannya, memiliki nilai bagi keluarga dan masyarakatnya. Untuk itu kerja merupakan kegiatan yang sangat dihargai dan merupakan suatu keharusan. Dengan bekerja seseorang akan mampu untuk meninggalkan pusaka bagi anak kemenakannya.

Di masyarakat Minangkabau berkembang pepatah yang menunjukkan arti pentingnya pekerjaan, yaitu "Hilang rano dek panyakik, hilang bangso indak barameh"(hilang warna karena penyakit, hilang bangsa karena tidak beremas).

Artinya harga diri seseorang bisa hilang jika hidup miskin, oleh sebab itu bekerja keras adalah salah satu cara untuk menghindarkannya.

Syahri Datu Marajo, seorang penghulu kaum adat (pemuka adat) di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang membenarkan hal ini. Menurutnya, bekerja merupakan suatu keharusan. Seseorang memiliki nilai atau arti bagi keluarga dan masyarakatnya tergantung sejauh mana ia dapat memberi kepada keluarga dan masyarakatnya. Untuk menjadi berarti, bekerja merupakan jalannya. Hal ini menjadi pendorong bagi orang Minang untuk bekerja keras, gigih, pantang menyerah, dan bekerja dengan cerdas.

"Agar menjadi berarti bagi keluarga dan masyarakat, seseorang harus bekerja, bekerja haruslah keras, gigih, pantang menyerah, dan cerdas,"ujarnya.

Tuntunan Adat dan Agama

Syahri Datu Marajo, mengatakan bahwa memang ada fatwa adat yang menuntun bagaimana orang Minang dalam bekerja. Fatwa adat tersebut adalah sbb:

Kayu hutan bukan andaleh *Kayu hutan bukan andalas*

Elok dibuek ka lamari *Elok dibuat untuk lemari*

Tahan hujan barani bapaneh *Tahan hujan berani berpanas*

Baitu urang mancari rasaki *Begitu orang mencari rezeki*

Makna dari fatwa tersebut adalah dalam bekerja harus siap kerja keras, bekorban dan tahan banting terhadap situasi apapun.

Syahri menambahkan, dalam adat Minangkabau terdapat pandangan hidup "Adat bersandi syarak, syarak bersandi khitabullah". Dimana adat budaya dipengaruhi ajaran agama Islam yang mayoritas dipeluk masyrakatnya. Menurutnya, etos kerja Orang Minang juga sangat dipengaruhi oleh pandangan ajaran Islam, dimana dalam ajaran Islam, manusia diperintahkan untuk berusaha/ bekerja untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Bahkan kondisi manusia tidak akan berubah apabila bukan ia sendiri yang berusaha merubahnya.

Globalisasi dan perkembangan teknologi tak ayal dapat mempengaruhi etos kerja masyarakat. Hal ini diakui juga oleh Sabarniati, seorang PNS di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Menurutnya, semangat kerja keras tak lagi banyak dimiliki pemuda Minang saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi, kebiasaan *instant* dan pola pendidikan orang tua. Orang tua sah-sah saja bermaksud membahagiakan anak tetapi terkadang caranya malah menurunkan semangat kerja keras yang seharusnya menempa si anak sedari kecil.

"Semangat kerja keras di kalangan pemuda Minang sekarang ini hampir luntur, hal ini mungkin pengaruh globalisasi, terbiasa *instant* dan pola pendidikan orang tua yang cenderung memanjakan anak dengan berbagai fasilitas, bukan mendidiknya bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, orang tua sah sah saja membahagiakan anak tetapi terkadang caranya menurunkan semangat kerja keras anak"ujar ibu beranak dua ini.

Menanggapi hal ini, Syahri Datu Marajo menilai etos kerja orang Minang memang tidak bisa dinilai sama dari waktu ke waktu. Menurutnya, dahulu memang banyak tokoh Minang yang berhasil menjadi pemimpin negeri ini, baik pemimpin angkat senjata maupun pemimpin intelektual. Tetapi saat sekarang etos kerja orang Minang khususnya anak muda masih dinilainya baik.

"Etos kerja orang Minang sekarang ini masih baik, banyak kok orang muda Minang yang berhasil di pekerjaannya, bahkan menjadi pemimpin di beberapa perusahaan,"ujarnya.

Penutup

Begitulah, di beberapa daerah ternyata nilai lokal masih memiliki peran dalam

membentuk
tindakan war
sehari-hari.
dengan perl
transformasi
dengan tet
nilai lokal. K
apresiasi te
segenap nil
menyesuaika
bertahan de
di satu sisi v
kurang pr
konsumtif. N
ambiguitas,
masyarakat
tidak efisien,
itu ternyata
arah yang le
terlalu kapit

ajaran Islam,
ık berusaha/
eadaan yang
nanusia tidak
a sendiri yang

erkembangan
empengaruhi
ıi diakui juga
di lingkungan
ıatera Barat.
keras tak lagi
nang saat ini.
erkembangan
nt dan pola
ıng tua sah-
mbahagiakan
ranya malah
a keras yang
: sedari kecil.
di kalangan
ini hampir
n pengaruh
t dan pola
ıg cenderung
an berbagai
:nya bekerja
ı kehidupan
sah sah saja
ıpi terkadang
gat kerja keras
ıi.
Syahri Datu
ırang Minang
ıi sama dari
tnya, dahulu
Minang yang
n negeri ini,
ıjata maupun
. saat sekarang
ususnya anak

ang sekarang
: orang muda
pekerjaannya,
. di beberapa

aerah ternyata
peran dalam

membentuk etos kerja kolektif bagi tindakan warga dalam merespons persoalan sehari-hari. Ada yang cepat beradaptasi dengan perkembangan, sehingga terjadi transformasi kultural ke modern, tetapi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Ketika modernitas mendorong apresiasi terhadap pentingnya efisiensi, segenap nilai lokal ada yang cepat menyesuaikan diri, tetapi juga ada yang bertahan dengan nilai lama. Akibatnya di satu sisi warga masyarakat itu menjadi kurang produktif bahkan cenderung konsumtif. Namun demikian memunculkan ambiguitas, dalam arti kemenduaan sikap masyarakat tersebut, di satu sisi memang tidak efisien, tetapi daya tahan nilai lokal itu ternyata mendorong masyarakat ke arah yang lebih arif terhadap hidup. Tidak terlalu kapitalistik yang boros, tetapi tetap hidup sederhana dengan asketisme yang terpelihara.

Kombinasi itu melahirkan etos kerja baru yang cukup menarik, yaitu etos kerja tinggi tetap terjaga, tetapi dengan terus dikontrol oleh nilai-nilai lokal yang meredam agar tidak hidup boros seperti watak kapitalisme total. Jika pemerintah menangkap kecenderungan positif ini, maka tidak dengan serta-merta menyalahkan warganya jika tiak mau meninggalkan etos kerja tradisional. Di balik kesederhanaan itu tersembunyi kearifan, dan karena itu pemerintah harus arif menyikapinya. Etos kerja kolektif denan produktivitas tinggi memang perlu diobsesikan, tetapi keserakahan kapitalistik dan modernitas juga perlu dinetralisir dengan etos kerja kolektif yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokal-tradisional.